

**PROFIL GURU BAGI ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Kajian Tentang Buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih*
Karya Torey Hayden)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

RR. MIFTAH KHISAT NURWATI

NIM. 0141 0851

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftah K. Nurwati
NIM : 0141 0851
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 19 Desember 2005



Miftah K. Nurwati

NIM. 0141 0851

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muqowim, S.Ag, M.Ag

Fakultas tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Saudari Miftah K. Nurwati

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. Wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Miftah K. Nurwati

NIM : 0141 0851

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PROFIL GURU BAGI ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN

KHUSUS (Kajian Tentang Buku Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih Karya Torey Hayden)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2005

Pembimbing,


Muqowim, S.Ag, M.Ag

NIP : 150285981

Suwadi, S.Ag, M.Ag

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi

Saudari Miftah K. Nurwati

Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Miftah K. Nurwati

NIM : 0141 0851

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PROFIL GURU BAGI ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Kajian Tentang Buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* Karya Torey Hayden)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2006

Konsultan,



Suwadi, S.Ag, M.Ag

NIP. 150277316



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/166/2006

Skripsi dengan judul : **PROFIL GURU BAGI ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Kajian Tentang Buku Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih Karya Torey Hayden)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

RR. Miftah Khisat Nurwati
NIM. 0141 0851

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Kamis, tanggal 29 Desember 2005 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Suwadi, M.Ag.
NIP. 150277316

Penguji II

Drs. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150289421

Yogyakarta, 11 Februari 2006



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

*Anakmu bukanlah milikmu
Mereka adalah putra putri Sang Hidup
Yang rindu pada diri sendiri*

*Lewat engkau mereka lahir,
Tapi tidak dari engkau
Mereka adalah tanggung jawabmu,
Tapi bukan hakmu*

*Berikan kasih mereka, kasih sayangmu
Tapi jangan sodorkan bentuk pikiranmu
Sebab pada mereka ada alam pikiran sendiri
Patut kau berikan untuk raganya,
Tapi tidak untuk jiwanya #*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
(Kahlil Gibran)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak*, (Bandung: Marja', 2002), hlm. 10.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارزُقْنِي فَهْمًا آمِينَ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang Mahanya Maha atas limpahan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada sang suri tauladan Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju cahaya kebenaran demi kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing skripsi. Semoga Allah swt membalas segalanya dengan kebaikan.
4. Bapak Drs. Sangkot Sirait selaku penasehat akademik dan seluruh dosen, karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh keluarga besar R. Syufa'at atas segala dukungan, khususnya Abah dan Ibu tercinta, kakak-kakakku, dan keponakan-keponakanku yang lucu. Semoga skripsi ini mampu mewakili wujud ketulusan bakti dan kasih sayangku kepada kalian.
6. Rekan-rekan di Yayasan Pusat Dakwah dan Pendidikan Forum SPA (Silaturahmi Pecinta Anak) Yogyakarta. Salam perjuangan !
7. Sahabat-sahabat sejawatku yang senantiasa mendampingi dan terus memotivasi dalam suka dan duka, serta seluruh teman-teman PAI III yang menjadikan makna persaudaraan lebih indah.

8. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu demi kelancaran skripsi ini.

Tiada kata yang pantas penulis haturkan kepada semuanya, selain untai kata terima kasih dan terima kasih atas segalanya. Akhir kata semoga karya ini dapat bermanfaat , bagi semua, dan khususnya bagi penyusun.

Yogyakarta, 1 Oktober 2005

Penyusun,



Miftah K. Nurwati

NIM. 01410851



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	23
F. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM TOREY HAYDEN DAN KARYANYA	
A. Biografi Torey Hayden.....	28
1. Riwayat Hidup Torey Hayden.....	28
2. Karya-karya Torey Hayden.....	32
3. Latar Belakang Pemikiran Torey Hayden.....	34
B. Historisitas Buku.....	37
1. Latar Belakang Penulisan Buku.....	37
2. Tujuan Penulisan Buku.....	39
3. Sekilas Buku Karya Torey Hayden.....	40
4. Sinopsis Buku.....	55
BAB III PROFIL GURU DAN ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
A. Ragam Karakteristik Guru.....	57

B. Guru Profesional.....	61
C. Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Emosi dan Perkembangan sosial	70

**BAB IV PROFIL GURU BAGI ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

A. Profil Guru bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus.....	80
B. Implikasi Pemikiran Torey Hayden terhadap Pendidikan Islam.....	146

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	161
B. Saran	163
C. Kata Penutup	164

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MIFTAH KHISAT NURWATI. Profil Guru Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* Karya Torey Hayden). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden, dan bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *literature* atau kepustakaan, dengan mengangkat buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden sebagai obyek kajian. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui benda-benda tertulis berupa buku-buku, majalah, dokumen, penuturan-penuturan, internet, dan sebagainya yang mendukung kajian penelitian. Sedangkan Analisis datanya menggunakan metode *content analysis* dengan *hermeneutic* sebagai pendekatannya, yaitu berusaha mencari makna yang paling optimal dalam memahami pesan yang terdapat dalam karya sastra, sehingga kesahihan data didapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang digagas oleh Torey Hayden dalam buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* tidak bertentangan dan relevan dengan Pendidikan Islam bagi pedoman penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang meliputi kompetensi, profesional, personal dan sosial serta keahlian khusus guru. Ketiga kompetensi tersebut mewakili gambaran ideal profil guru. (2) Terdapat implikasi yang cukup urgen dari pemikiran Torey Hayden bagi Pendidikan Islam, dalam hal kompetensi pendidik dan metode yang diterapkan Torey Hayden dalam pembelajaran, bahwa pendidik hendaknya mampu meningkatkan kompetensi secara profesional, personal dan sosial serta menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang dialogis untuk menggali dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik sebagai upaya menghantarakan kemandirian dan keberhasilan belajar. Karena kemandirian dan keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari peran pendidik dalam pembelajaran. Untuk itu menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk terus menerus meningkatkan kompetensi dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sebagai bagian dari kurikulum dalam pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang dilaksanakan sejak dalam kandungan hingga akhir hayat telah lama diyakini dan dibenarkan bukan saja oleh bangsa Indonesia, tetapi juga bangsa lain di dunia, terutama negara yang berasaskan keagamaan. Karena menjaga, membesarkan dan mendidik anak agar menjadi manusia terpilih di hadapanNya adalah wajib bagi semua orang tua.¹

Pada kenyataannya yang terjadi dan sering dijumpai hingga saat ini masih banyak orang tua yang belum mampu melaksanakan kewajibannya dalam mendidik dan membimbing anaknya sebagai bagian dari generasi bangsa yang perlu digali potensi-potensi yang dimiliki dalam dirinya. Hal ini dapat kita jumpai dari berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dimana orang tua sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang cukup berperan dalam menghantarkan anak menuju pada keberhasilan hidupnya masih mengesampingkan kewajibannya tersebut dan lebih mengutamakan bagaimana cara memenuhi kebutuhan materi demi keluarganya dibandingkan memberikan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang kepada anaknya. Sehingga, semakin lama orang tua lebih mempercayakan kepada sekolah sebagai tempat bagi pemenuhan kebutuhan anaknya.

¹ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 5.

Kondisi di atas tidak jauh berbeda dengan fenomena-fenomena yang sering dijumpai bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang menderita gangguan mental, emosional dan perkembangan sosial. Lebih-lebih di zaman yang serba materialis saat ini, tidak sedikit orang tua yang cenderung mengedepankan bagaimana cara membahagiakan anak-anak tersebut dalam hal pemenuhan kebutuhan materi daripada kebutuhan kasih sayang yang sebetulnya lebih dibutuhkan bagi anak-anak penderita gangguan emosional, mental dan perkembangan sosial tersebut.

Adanya perbedaan dalam hal perlakuan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus juga layak untuk disoroti. Sering dijumpai dalam lingkungan sekolah yang menganggap dan memandang anak-anak berkebutuhan khusus sebagai golongan anak yang suram masa depannya dibanding anak normal karena mereka mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki standar kemampuan di bawah anak normal. Terbukti masih kurangnya perhatian pemerintah pada mereka dalam hal pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 ayat (2) yang berbunyi, “bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”² Dalam GBHN 1993 yang disusun dengan Pancasila sebagai landasan konstitusional dalam Bab IV mengenai Pembangunan Lima Tahun Ke enam, khususnya tentang

² Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 38.

pendidikan, mengamanatkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa perlu mendapat perhatian khusus agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya.³ Pendidikan khusus tersebut adalah pendidikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik pada sekolah-sekolah umum, dengan pendampingan guru untuk membantu menghantarkan kemandirian bagi peserta didik. Sedangkan pendidikan remedial yang merupakan salah satu solusi yang diberikan pada anak-anak dengan gangguan tersebut menurut perkiraan sementara ini baru sebagian kecil sekolah di Indonesia yang melaksanakannya.⁴ Begitupun dengan layanan di bidang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki gangguan emosional, dan perkembangan sosial sampai saat ini belum banyak dijumpai di negara kita, padahal seharusnya pemerintah mampu bersikap bijaksana dalam menanggulangi hal ini dan bisa memberikan pelayanan secara terpadu dengan tidak membedakan hak dan kemampuan bagi anak-anak tersebut berkenaan dengan pendidikan, karena sesungguhnya mereka juga memerlukan pendidikan dan perhatian khusus agar cerah masa depannya, lebih-lebih dalam Islam sendiri tidak mengenal adanya penggolongan-penggolongan umat atau menyamaratakan umatnya baik dalam hal pendidikan ataupun dalam kewajiban menjalankan perintah-Nya.

Anak-anak berkebutuhan khusus bukanlah anak-anak yang mampu mengekspresikan keinginan, dan kebutuhannya seperti anak-anak normal. Bila

³ *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), hlm. 86.

⁴ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 23.

anak-anak normal mampu mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang lain, lain halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki cara sendiri yang berbeda dengan anak-anak normal, hanya dengan kesatuan hati dan jiwalah mereka mampu mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya kepada orang lain, artinya anak-anak berkebutuhan khusus tidak sepenuhnya mampu berkomunikasi langsung dengan orang lain, mereka baru bisa mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya bila dirinya diperlakukan secara utuh sebagai individu, makhluk sosial, dan manusia susila.

Sebagai individu, anak luar biasa mengikuti irama perkembangannya sendiri. Kita hanya dapat membantu, mengarahkan, dan memberi dorongan seperti, anak yang normal, perkembangan anak luar biasa tidak didikte. Sebagai makhluk sosial, anak luar biasa dapat dipengaruhi, memerlukan pengaruh, dan membutuhkan peran sosial. Ia memerlukan pengaruh pendidikan, dapat terpengaruh oleh rayuan yang tak baik, memerlukan kesempatan, dan memiliki kecakapan untuk melaksanakan peranan sosial. Sebagai manusia susila, anak luar biasa memerlukan lingkungan dan perlakuan yang benar. Ia belum pernah belajar ilmu hukum, tapi dapat merasakan kebenaran hukum. Tanpa merasakan sekolah dahulu ia dapat merasakan apakah keluarga memperlakukannya dengan adil atau tidak.⁵

⁵ Suhaeri H.N dan Edi Purwanta, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), hlm. 7.

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah sepantasnya anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari anak luar biasa tetap dihormati hak-haknya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan manusia susila sama seperti anak-anak yang normal dalam kegiatan pembelajaran. Karena sebagai peserta didik anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kedudukan yang sama untuk menjadi manusia yang dicita-citakan bagi bangsa dan negara untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting selain komponen lainnya, seperti kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena komponen ini mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan.⁶

Oleh karenanya mau tidak mau guru sebagai figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan turut berperan dalam menanggulangi kondisi tersebut, mengingat keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mewujudkan keberhasilannya tidak terlepas dari peran seorang guru dalam membimbing dan mendidik anak-anak tersebut yang sering dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi orang tua para penderita gangguan emosional, dan perkembangan sosial dalam menitipkan anak-anaknya.

Permasalahan di atas sangatlah jelas bahwa tugas yang diemban oleh guru sebegitu berat. Sebab era modern sangat besar pengaruhnya terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Yang menurut Aden Wijdan sudah

⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), hlm. 13-14.

merasuk pada masalah substansial kehidupan bahkan sampai pada aspek dan pranata sosial yang sudah mapan sekalipun.⁷

Selanjutnya Aden Wijdan menjelaskan bahwa konsekuensinya adalah menimbulkan kecenderungan pola kehidupan yang individualis, materialis, dan pragmatis. Di sinilah guru dituntut untuk menjadi profesional bagi peserta didiknya.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan guru yang masih menjunjung tinggi profesionalitas akan tugas dan tanggung jawabnya semakin lama semakin jarang dijumpai. Sosok guru yang bijaksana dan mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya kini mengalami kemerosotan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmaningtyas yang mengatakan bahwa, pada zaman sekarang yang serba materialis sulit sekali dijumpai sosok guru yang bijaksana. Dalam masyarakat modern muncul sebuah realitas baru tentang profil guru. Bersamaan dengan lahirnya realitas baru di masyarakat modern adalah terjadinya perubahan mengenai profil guru. Guru yang zaman dahulu merupakan sosok yang bijaksana, mempunyai kewibawaan yang tinggi, dan menjadi sosok teladan bagi murid-muridnya. Kini sosok guru mengalami kemerosotan.⁸

Terkait dengan hal di atas, menjadi seorang guru bukanlah profesi yang mudah, demikian halnya menjadi seorang guru yang mampu membimbing dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya sekedar memerlukan

⁷ Aden Widjan S.Z, *Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama Suatu Kajian Perspektif Kultural Sosiologis*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), hlm. 109.

⁸ Darmaningtyas, *Surat Kabar Harian Kompas*, 1994, hlm. 24.

perhatian dalam hal pemenuhan kebutuhan materi semata, namun mereka juga memerlukan perhatian khusus berupa kasih sayang, dan pengakuan serta perlakuan untuk dihormati atas perbedaan yang dimilikinya. Untuk itu sebagai guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami tabiat anak didiknya demi kemajuan anak didik tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh 'Athiyah al Abrosyi bahwa salah satu rumusan bagi seorang pendidik/guru dalam pendidikan Islam adalah memahami tabiat murid, yaitu pembawaan murid, lingkungannya, dan juga tingkat perkembangannya, rasa dan pola pikirnya sehingga ia akan mampu menerima materi pelajaran yang disampaikan. Untuk itu agar sukses dalam menjalankan tugasnya, guru harus memiliki seperangkat kemampuan baik dalam bidang yang akan disampaikan, maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan atau materi pelajaran agar mudah diterima oleh siswanya.

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menangani peserta didiknya, maka perlu dilihat bagaimana keberadaan dan profil guru tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Salah satu gambaran profil guru yang ideal dapat diperoleh dari beberapa buku bacaan, baik berupa buku-buku akademik maupun karya sastra, termasuk didalamnya adalah buku nonfiksi. Hal ini mengingat karya sastra merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari isi yang terdapat di dalamnya.

Torey Hayden adalah seorang pengarang, pakar psikologi sekaligus guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang berasal dari Swedia. Ia mulai menulis sejak usia 8 tahun hingga saat ini. Karya-karyanya merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang dialaminya selama dia menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Walaupun tidak semua karyanya berupa fiksi, namun ia selalu mempunyai misi kemanusiaan yang merupakan pesan utama dalam semua karyanya untuk disampaikan kepada para pembacanya.⁹

Karya sastra adalah karya yang ditulis oleh pengarang dan tidak terlepas dari sejarah sastra dan latar belakang sosial budayanya yang tercermin dalam karyanya. Oleh karenanya sebuah karya sastra tidak akan mempunyai makna tanpa ada pembaca yang memberikan makna kepadanya.¹⁰

Sebagai bagian dari karya sastra, karya nonfiksi mengambil jalan cerita sebuah novel yang berisikan pengalaman, kesan, dan ide yang diperoleh pengarang dari pengalamannya ketika berinteraksi dengan lingkungan dan sesama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Sebagai salah satu media cetak atau tulisan yang digunakan untuk berkomunikasi antara pengarang dan pembacanya karya nonfiksi mampu menceritakan pengalaman, kesan, ide yang diperoleh pengarang dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan

⁹ www. Torey-Hayden.com, diambil dari *Republika*, 12 September 2004

¹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 108.

¹¹ Torey bukanlah seorang sastrawan, namun buku ini mengambil jalan cerita sebuah novel, dan Torey ialah pendidik yang mengambil senjata para sastrawan. Buku ini adalah cerita Torey tentang pengalamannya sebagai seorang pendidik dalam menghadapi anak-anak didiknya yang mengalami keterbelakangan mental dan gangguan emosi yang parah, itulah yang disampaikan Muhammad Syafiq dalam resensinya memandangi karya-karya tulisan Torey, selanjutnya lihat Muhammad Syafiq, *Resensi " Drama yang Terlupakan*, (www. google.com, sumber Kompas : 26 Oktober 2003)

lingkungan dan sesama untuk disampaikan kepada pembaca sebagai pihak komunikan.

Buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* adalah sebuah buku nonfiksi karya Torey Hayden dari sebuah kenyataan hidup yang dialaminya sebagai seorang guru bersama rekan-rekan seprofesinya yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu anak-anak yang memiliki gangguan emosional, dan perkembangan sosial.

Buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih*, karya Torey Hayden sarat akan misi kemanusiaan yang bermanfaat bagi pembaca atas perjuangan Torey Hayden dalam menghadapi dan menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam karyanya tersebut dapat dijumpai profil guru yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus, dimana diantara profil guru yang terdapat dalam buku tersebut yang memiliki karakter paling menonjol adalah sosok Torey Hayden sendiri, karena selain dirinya adalah tokoh langsung dari cerita dalam buku tersebut, dibandingkan rekan-rekannya yang berprofesi sebagai guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus Torey memiliki kepribadian dan kompetensi yang tidak selalu dimiliki dan dijumpai oleh rekan-rekan seprofesinya, seperti kemampuan untuk menerima anak didiknya secara utuh, kesabaran dan kasih sayang yang tinggi, serta kecakapan dalam menyampaikan materi. Dalam buku tersebut dapat dijumpai kegigihan seorang guru untuk memperjuangkan keberhasilan belajar anak didiknya dengan tetap mempertahankan idealisme dan profesional dalam mendidik dan membimbing

anak didiknya meski banyak berbenturan dengan sistem yang ada di tengah zaman yang serba materialis seperti sekarang ini.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka Profil Guru bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus diambil sebagai kajian penelitian, dengan memfokuskan profil Torey Hayden sendiri sebagai kajian utama, yaitu guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus menurut Torey Hayden dalam buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden ?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Torey Hayden tentang profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden bagi Pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden.

- b. Agar pembaca mengetahui bagaimana implikasi pemikiran Torey Hayden sebagai guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus terhadap Pendidikan Islam dalam buku *Mereka Bukan Anaku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Mendorong tumbuhnya sikap profesional bagi akademisi pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam
- b. Sebagai sumbangan pada dunia pendidikan dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pendidikan, sekaligus sumber informasi bagi para pendidik, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang profil guru, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas, bahwa skripsi yang berjudul “Profil Guru bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang buku *Mereka Bukan Anaku Jalinan Kasih yang Tersisih* Karya Torey Hayden)” sejauh pengamatan penulis belum ada yang meneliti. Kendati demikian buku atau karya ilmiah yang membahas tentang profesionalisme guru sudah ada, diantaranya:

Karya ilmiah berupa skripsi oleh Hamidah¹² yang berjudul “Profesionalisme Guru Agama Islam dan hasil Belajar Anak Didik di SMU Penawaja Tegalarum Adiwerna Tegal”. Skripsi tersebut membahas bagaimana profesionalisme guru agama Islam dan bagaimana hasil belajar anak didik di sekolah tersebut. Selain itu skripsi Muh. Ridwan¹³ berjudul “Konsep Profesionalitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam yang membahas konsep guru dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam kedua skripsi tersebut memang terdapat kesamaan dalam membahas tentang guru, namun pembahasan bagaimana profesionalisme guru yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus tidak ditemukan.

Muhammad Nurdin dalam karyanya *Kiat Menjadi Guru Profesional*¹⁴ menjelaskan bahwa profesionalisme guru di negeri ini merupakan ungkapan semu dan bahkan tidak dikenal dari segi praksis pendidikan. Dalam buku tersebut salah satu sisi yang paling menentukan dalam dunia pendidikan, yaitu pendidik akan dibahas secara detail dan gamblang, khususnya tentang profesionalisme guru yang dalam pandangan masyarakat sudah memudar. Buku tersebut secara luas berusaha membahas tentang permasalahan guru dan memberikan solusi untuk menuju kepada profesionalisme. Dalam buku tersebut banyak membahas tentang profesionalisme guru secara detail bahkan ditinjau dari perspektif Islam,

¹² Hamidah, *Profesionalisme Guru Agama Islam dan Hasil Belajar Anak Didik di SMU Penawaja Tegalarum Adiwerna Tegal*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. hlm. 9.

¹³ Muh. Ridwan, *Konsep Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta, 2002, hlm. 9.

¹⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), hlm. 11.

akan tetapi pembahasan khusus tentang guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus tidak ada.

Piet A. Sahertian sebagaimana dalam karyanya *Profil Pendidik Profesional*¹⁵ berpendapat bahwa setiap guru harus mengenal status, tugas, tanggung jawab dan peranannya sebagai penceramah zaman. Oleh karena pentingnya peranan guru, maka mereka harus melihat profilnya, baik profil personal, profil sosial, dan profil profesional. Guru yang profesional memiliki tingkat keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan. Apa yang dikemukakan Piet A. Sahertian dalam buku tersebut menitikberatkan pada aspek kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru secara umum, sementara apa yang diperlukan dalam penelitian ini tidak hanya sekedar penjelasan tentang guru yang profesional, akan tetapi lebih pada profesionalisme guru tersebut dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, dan bagaimana profesionalisme guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam.

Buku *Psikologi Anak Luar Biasa* karya H. T Sutjihati Somantri¹⁶ mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan kajian anak-anak luar biasa, dan buku *Penelitian bagi Guru Pendidikan Luar Biasa* karya Rochman Natawijaya dan Zainal Alimin menjelaskan tentang beberapa penelitian yang dapat dilakukan bagi guru anak-anak luar biasa. Dalam kedua buku tersebut banyak dibahas seputar anak luar biasa dan bagaimana penelitian tentang anak luar biasa, akan tetapi pembahasan seputar profil guru bagi

¹⁵ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andioffset, 1994), hlm. 10.

¹⁶ H.T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Tenaga Keguruan, 1996), hlm. 114.

anak-anak berkebutuhan khusus tidak ditemukan penjelasan secara khusus. Kendati demikian dari kedua buku tersebut bisa dijadikan bahan untuk menelusuri tentang guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Muhammad Uzer Usman dalam karyanya *Menjadi Guru Profesional*¹⁷ memaparkan bahwa guru yang profesional tidak hanya mengetahui tentang tugas, peranan, dan kompetensi guru. Dalam bukunya tersebut profesionalisme guru pembahasannya masih secara umum dan hanya menyentuh pada dataran operasional belum secara spesifik menjelaskan profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Kerangka Teoritik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer profil adalah gambaran umum tentang ciri khas atau karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh kelompok orang-orang tertentu, yang biasa orang-orang tersebut memiliki pekerjaan atau tugas dan tanggung jawab yang sama.¹⁸ Guru adalah orang yang berprofesi dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik atau orang yang memikul tanggung jawab dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁹ Guru juga dapat diartikan dengan orang yang diserahi tanggung jawab untuk mendidik pada lembaga

¹⁷ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4.

¹⁸ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 324.

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 62.

sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki tanggung jawab sebagaimana lembaga pendidikan lainnya.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai orang yang berprofesi dalam hal mendidik dan mengajar bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah anak normal dan memerlukan penanganan khusus, dan profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah ciri khas atau karakteristik yang ada pada diri seorang guru dalam mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah anak normal yang memerlukan penanganan khusus.

Profil guru dapat dilihat dari beberapa konteks, seperti profil guru dalam konteks historis, konteks budaya, dan konteks profesional. Secara historis jabatan guru mengandung arti pelayan yang luhur (*noble vacation*).²¹ Diartikan pelayan yang luhur karena tugas yang dilakukan oleh guru adalah jabatan yang mulia dan belum tentu bisa dilakukan oleh semua orang.

Dilihat dari konteks budaya profil guru dibagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, guru yang tinggal mengajar di desa. Guru di desa dianggap sebagai orang yang banyak tahu dalam banyak hal dan mempunyai banyak kelebihan, sehingga kedudukan guru di desa masih terpandang. Guru lebih dihormati dan guru tampil sebagai pemeran utama dalam semua tugas dan beban pendidikan yang menyangkut kehidupan masyarakat. *Kedua*, guru

²⁰ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 6.

²¹ *Ibid*, hlm. 19.

yang tinggal di kota. Guru yang tinggal di kota memberi corak lain. Sifat bersaing masyarakat kota mempunyai pengaruh terhadap guru. Guru harus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat kota, seperti punya rumah, kendaraan, dan sebagainya. Sehingga di kota, guru sibuk bukan sekedar untuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sibuk berjuang mempertahankan tingkat kehidupan yang secara ekonomi lebih tinggi daripada di desa. *Ketiga*, guru yang tinggal di daerah industri. Guru di daerah industri umumnya memperoleh gaji yang relatif cukup. Namun di sisi lain memiliki masalah psikologis, karena siswa yang sekolah di daerah industri biasanya justru memiliki kemampuan yang lebih dalam hal pengetahuan. Kondisi tersebut terjadi disebabkan mereka berasal dari lingkungan keluarga yang terpelajar dan terdidik. Sehingga sering terjadi faktor psikologis mempengaruhi kinerja guru yang tinggal di daerah industri.²²

Guru sebagai jabatan atau profesi dalam pelaksanaannya memerlukan keahlian khusus sebagai guru, mengingat pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman, bahwa guru merupakan profesi/ jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan walaupun kenyatannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya

²² *Ibid*, hlm. 21-22.

jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.²³ Untuk itu diperlukan profil guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Profil kompetensi merupakan persyaratan dalam melakukan tugas, dan keprofesionalan guru dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

Pertama, kompetensi profesional. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan diberikan kepada peserta didik serta pengetahuan fundamental tentang pendidikan, memiliki pengetahuan *know* (keterampilan) yang vital bagi guru (mampu memiliki dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran). *Kedua*, kompetensi personal. seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber identifikasi, khususnya bagi peserta didik, umumnya bagi sesama manusia, artinya ia memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. *Ketiga*, kompetensi sosial. Artinya, guru harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya, sesama guru, pemimpin, dan dengan masyarakat luas.²⁴

A. Samana dalam bukunya “Profesionalisme Keguruan” menulis empat ciri guru profesional, yaitu: *Pertama*, bagi mereka yang secara nyata (*de facto*) memiliki kecakapan kerja (keahlian) sesuai dengan tugas-

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 6-8.

²⁴ Hadi Susanto dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: FIP Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1995), hlm. 96.

tugas khusus secara spesialisasi. *Kedua*, memiliki kecakapan atau keahlian profesional tersebut didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap. *Ketiga*, berwawasan sosial yang luas. *Keempat*, mendapatkan pengesahan dari masyarakat atau negara.²⁵

Pendapat Wolver yang dikutip, dan dikutip ulang oleh Sardiman menyatakan bahwa pekerjaan atau profesi guru harus memiliki kriteria, antara lain memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, merupakan karir yang dibina secara organisatoris, diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional dan memperoleh perlindungan hukum.²⁶

Menjadi guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, lebih-lebih menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karenanya diperlukan kemampuan dan pengalaman dalam menjalankan profesinya tersebut.²⁷ Hal ini mengingat anak-anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Apabila ditinjau lebih jauh, tentunya diperlukan sebuah dedikasi dan loyalitas yang tinggi dalam mengajar, mendidik dan membimbing peserta didiknya karena pekerjaan ini belum tentu bisa dilakukan oleh guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing anak-anak yang normal. Dan karena kondisi inilah, maka

²⁵ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 28.

²⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), hlm. 123.

²⁷ Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dan melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selanjutnya ... Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1996), hlm. 266.

hal ini adalah anak-anak yang mengalami gangguan emosional, mental dan perkembangan sosial memerlukan keahlian khusus dalam menjalankan profesinya

Pada dasarnya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan kompetensi bagi guru yang menangani anak-anak normal pada umumnya, tinggal bagaimana guru mampu memosisikan dirinya dalam menghadapi kondisi peserta didik atau siapa yang diajar, dididik, dan dibimbingnya. Hanya saja perlu adanya spesifikasi keahlian untuk membedakan apakah guru tersebut layak atau tidak untuk mengajar, mendidik, dan membimbing anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu dalam hal ini adalah anak-anak yang mengalami gangguan dan kelainan emosional, serta perkembangan sosial.

Adapun spesifikasi keahlian yang harus dimiliki oleh guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dan kelainan emosional, mental, serta perkembangan sosial, di antaranya keahlian dalam proses pembelajaran, keahlian dalam memodifikasi perilaku peserta didik, dan keahlian dalam melakukan penelitian kelas.²⁸

Dalam dunia pendidikan luar biasa anak yang mengalami masalah tingkah laku ini disebut sebagai anak tunalaras, yang di dalamnya mencakup anak dengan gangguan emosi gangguan tingkah laku, dan anak dengan gangguan perkembangan sosial.²⁹

²⁸ Rochman Natawijaya & Zainal Alimin, *Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), hlm. 168.

²⁹ *Ibid*, hlm. 169.

Pada dasarnya perkembangan fisik dan kemampuan intelek anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi, mental dan perkembangan sosial secara umum tidak berbeda dengan anak normal, hanya saja mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan persoalan yang mereka hadapi adalah gangguan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku secara umum. Anak yang mengalami gangguan emosi menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial ditandai oleh beberapa ciri, misalnya sukar bergaul, sukar berkomunikasi dengan orang lain, dan suka menyendiri. Bentuk lain dari gangguan emosi adalah depresi. Anak dengan gangguan ini biasanya mempunyai masalah kesehatan mental yang serius dan secara umum anak yang mengalami gangguan ini ditandai oleh perilaku-perilaku sebagai berikut : menarik diri, tidak memiliki minat belajar, tidak bergairah, memiliki konsep diri yang negatif, memiliki perasaan ditolak, dan tidak dicintai orang lain, lekas marah dan menunjukkan perilaku yang kompulsif.³⁰

Anak dengan gangguan perkembangan sosial ditandai oleh perilaku agresif, seperti suka berkelahi, memukul, menyerang, mengancam, merusak barang-barang. Perilaku tersebut dinyatakan secara terbuka. Di dalam kelas anak dengan gangguan ini suka menentang guru, mereka hiperaktif, kurang perhatian, suka mengganggu, selalu tidak menyelesaikan tugas, dan kemampuan akademiknya sangat kurang.

³⁰ *Ibid*, hlm. 169-170.

Karakteristik yang sering dikeluhkan orang tua seperti tindakan-tindakannya tidak dipikirkan terlebih dahulu, tampaknya anak seperti ini tidak mengetahui hal yang benar dan yang salah. Ia tidak pernah mau mendengar orang lain, sangat angkuh, tidak pernah mau memikirkan orang lain dan suka mengganggu orang lain.³¹

William M. Cruichshank mengemukakan bahwa anak yang mengalami gangguan emosional, dan perkembangan sosial dibagi sesuai dengan berat ringan kelainan yang dialami. Adapun anak yang mengalami hambatan sosial diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *The semi-socialize child, children arrested at a primitive level of socialization, children with minimum socialization empty*. Sedangkan anak yang mengalami gangguan emosi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *Neurotic behaviour (perilaku neurotik), children with Psychotic Processes*.³²

Beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya ketunalarasan, yaitu kondisi atau keadaan fisik, masalah perkembangan, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga berupa kasih sayang dan perhatian, keharmonisan keluarga, serta kondisi ekonomi.³³

Menyadari akan kompleksnya permasalahan yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perkembangan sosial tersebut, maka diperlukan penanganan khusus dari seorang guru

³¹ *Ibid.*

³² H.T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Keguruan, 1996), hlm. 116-117.

³³ Rochman Natawijaya & Zainal Alimin, *Penelitian bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*, (Depdikbud: Dirjen Proyek Pendidikan Tenaga Keguruan, 1996), hlm. 117.

sebagai salah satu komponen dalam pendidikan untuk membantu mengatasi kondisi tersebut.

Athiyah al-Abrasy menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik, antara lain: *Pertama*, seorang guru harus memiliki sifat zuhud. *Kedua*, seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. *Ketiga*, seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. *Keempat*, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid. *Kelima*, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. *Keenam*, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya. *Ketujuh*, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.³⁴

Zakiah Daradjat mengungkapkan syarat kepribadian guru, yaitu suka bekerjasama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki, pengetahuan ketrampilan dan pengalaman bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan kelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleran, mantap, dan stabil, dan perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah, dan mampu memuji perbuatan baik dan menghargai anak didik yang cukup dalam pengajaran, serta mampu memimpin secara baik.³⁵

Menurut Umar Hasyim, seorang pendidik harus mempunyai sifat-sifat:

1. Tekun, sabar, dan ulet.

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 71-76.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 44.

2. Dilandasi rasa kasih sayang dan prasangka baik.
3. Mempunyai keyakinan bahwa anak didiknya mempunyai kemampuan berkembang sesuai kondisinya.
4. Memiliki sifat-sifat yang disukai anak.
5. Memiliki kematangan jiwa atau kedewasaan yang utuh, tidak pecah.
6. Sensitif atau tanggap dan mempunyai kepekaan terhadap kepentingan anak.
7. Dapat memberikan teladan yang baik dan tidak berlaku menyimpang.³⁶

Implikasi dari pemikiran Torey Hayden dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus hendaknya dapat menjadi alternatif bagi setiap pendidik dalam usaha meningkatkan kompetensi, baik secara profesional, personal, dan sosial, sehingga mampu menghantarkan peserta didik pada kemandirian dan keberhasilan belajar sebagai salah satu gambaran profil guru ideal.

E. Metode Penelitian

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitis*, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada implementasi dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya, lalu diadakan analisis.

³⁶ Umar Hasyim, *Anak Sholeh seri II Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm.169.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yakni suatu riset kepustakaan. Dalam penulisannya menggunakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang datanya diambil dari kepustakaan.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami pesan yang terdapat dalam karya sastra, karena karya sastra terdiri atas bahasa dan perlu ditafsirkan untuk mengetahui makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam bahasa. Pendekatan hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal.³⁷

Mengingat di balik sebuah teks terdapat sekian banyak pesan dan gagasan yang tersembunyi dan perlu dipertimbangkan untuk mendekati kebenaran atas gagasan yang hendak disajikan oleh pengarangnya, dengan memperhatikan situasi dan kondisi ketika karya tersebut dibuat. Sehingga terdapat kesinambungan antara pesan atau makna yang terdapat di dalam teks yang dituangkan dari pikiran pengarang dan bagaimana pembaca mampu memahami pesan yang terdapat didalamnya. Dengan demikian karya tersebut dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya.

³⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 45-46.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, penuturan-penuturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Sumber data penelitian ini ada 2 (dua), yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden dan sumber data sekundernya adalah data-data yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian, baik dari pemikiran tokoh yang ditulis oleh pengarang lain maupun dari buku-buku, jurnal, surat kabar, dan internet.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian literature (kepustakaan), karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang terdapat dalam subyek penelitian. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode analisis isi (*content anlysis*).

Content analysis di sini, yaitu metode yang dipergunakan untuk menganalisa data yang berupa profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis meliputi: menelaah data, reduksi data, menyusun data dalam satu-satuan

untuk kemudian dikategorisasikan, pengkodian dari kategori-kategori, dan terakhir pemeriksaan data.³⁸

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membahas skripsi, maka sistematika pembahasan disini disusun sesederhana mungkin yang terdiri dari lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang gambaran buku yang meliputi: historisitas buku, sekilas biodata penulis Torey Hayden berupa gambaran umum biografi Torey Hayden dan karyanya, latar belakang penulisan buku, dan tujuan penulisan buku, di samping itu pembahasan tentang sinopsis dari buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih*.

Bab Ketiga, berisi tentang konsep profil guru ideal yang meliputi tinjauan umum tentang profil guru dan profesionalitas guru, profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus, serta sekilas tentang anak-anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perkembangan sosial.

Bab Keempat, berisi tentang analisis hasil penelitian mengenai profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan*

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

Kasih yang Tersisih karya Torey Hayden yang meliputi tentang kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial serta keahlian khusus yang dimiliki oleh Torey Hayden, serta bagaimana implikasi pemikiran Torey Hayden tentang anak-anak berkebutuhan khusus dalam buku *Mereka Bukan Anaku Jalnan Kasih yang Tersisih* terhadap pendidikan agama Islam.

Bab Kelima, penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi penelitian tentang “ Profil Guru bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus” dalam buku *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih* karya Torey Hayden di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Pemikiran Torey Hayden tentang profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus tiga kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Untuk menerapkan kompetensi tersebut diperlukan keahlian khusus guru yang meliputi pengelolaan tanpa konsekuensi, perubahan, pengelolaan dengan konsekuensi, pencegahan, toleransi dan akomodasi. Keseluruhan keahlian khusus tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam mengajar, membimbing dan mendidik setiap peserta didik bagi guru.
2. Profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang digagas oleh Torey Hayden dipandang dari sudut Pendidikan Islam tidak bertentangan, dan relevan untuk dijadikan pedoman bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Gagasan tersebut telah menunjukkan dan mengisyaratkan adanya beberapa implikasi dalam Pendidikan Islam, khususnya pada aspek pendidik dan metode pembelajaran. Beberapa implikasi dari pemikiran Torey Hayden dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus terhadap Pendidikan Islam, yaitu : (1) Dalam aspek pendidik mampu

menggambarkan adanya kompetensi baik secara profesional, personal, maupun sosial yang perlu ditingkatkan oleh setiap guru dalam menciptakan output pendidikan sesuai dengan harapan dari tujuan Pendidikan Islam, dan menghantarkan kemandirian dan keberhasilan peserta didik dalam belajar melalui peningkatan keilmuan dan etos kerja secara terus menerus dalam hal, mengajar, membimbing, dan mendidik.

(2) Dalam aspek metode ialah adanya metode pembelajaran melalui keteladanan, kasih sayang, dan toleransi yang tinggi terhadap peserta didik yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam. Metode tersebut tercermin melalui kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan setiap kondisi peserta didik yang dihadapi, memperhatikan setiap potensi lahir yang dimiliki oleh peserta didik, dan pola pembelajaran yang dialogis antara pendidik dengan peserta didik, yaitu mengaktifkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran bersama pendidik dimana antara pendidik dengan peserta didik sama-sama belajar dan tidak memandang satu sama lain sebagai subyek atau obyek dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Setelah penyusun memperhatikan beberapa gagasan Torey Hayden mengenai profil guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus, serta melihat beberapa implikasinya dalam pendidikan Islam, maka penyusun merasa perlu untuk memberikan saran atas gagasan-gagasan Torey Hayden, dan semoga ini mampu menjadi bahan pertimbangan bagi kemajuan pendidikan khususnya

bagi orang tua, pendidik, dan pemerhati pendidikan. Adapun saran-saran dari penyusun, diantaranya :

- a. Menyadari bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajar, namun lebih dari itu yaitu membimbing dan mendidik, maka guru sebagai seorang pembimbing, pengajar, dan pendidik hendaknya mampu meningkatkan kompetensi professional, personal, dan sosial dalam menjalani profesinya dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, dan menghantarkan peserta didik pada kemandirian dan keberhasilan dalam proses pembelajaran.
- b. Setiap karya berupa buku baik fiksi maupun nonfiksi, tentunya tidak lepas dari misi yang diharapkan oleh pengarang dalam melahirkan karyanya. Untuk itu alangkah baiknya apabila setiap orang tua, pendidik, maupun pemerhati pendidikan dapat memperluas wawasan pendidikan melalui karya sastra dan mengambil pesan positif yang dibawa dari karya yang dibawa untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
- c. Penyusun sangat berharap gagasan-gagasan Torey Hayden dalam setiap karyanya yang berhasil diterapkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat diterapkan pula oleh pendidik secara menyeluruh untuk semua kondisi peserta didik, tidak hanya bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mengingat gagasan-gagasan yang dibangunnya tidak bertentangan dan relevan dengan Pendidikan Islam. Sehingga apa yang telah menjadi gagasan dan berhasil diterapkannya bagi anak-anak berkebutuhan khusus mampu menjadi rujukan bagi setiap pemerhati pendidikan, khususnya bagi pendidik dalam menghadapi setiap peserta didik.

C. Penutup

Teriring ucapan Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penyusun haturkan rasa terima kasih atas segala anugerah, keberkatan dan semangat yang telah diberikan-Nya, sehingga perjalanan panjang yang telah terlalui akhirnya berada pada titik pencapaian.

Akhir kata semoga karya ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penyusun dan pembaca pada umumnya. Segala upaya yang telah penyusun lakukan demi kesempurnaan karya ini disadari tak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu saran dan kritik demi kesempurnaan karya ini senantiasa penyusun harapkan dari semua pihak. Semoga karya ini dapat menjadi bekal dan sumbangan bagi kemajuan dalam dunia pendidikan baik kini, maupun di masa yang akan datang. Amin

Wallahu'alam Bish Showab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Aden Widjan S.Z, *Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama Suatu Kajian Perspektif Kultural Sosiologis*, Yogyakarta: Aditya Media, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Darmaningtyas, *Surat Kabar Harian Kompas*, 1994.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta: Sinar grafika, 1993.
- H.T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Tenaga Keguruan, 1996.
- Hadi Susanto dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: FIP Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1995.
- Hamidah, "Profesionalisme Guru Agama Islam dan Hasil Belajar Anak Didik di SMU Penawaja Tegalarum Adiwerna Tegal", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Ibnu Syamsi, *Ortopedagogik Tunalarasi*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1996.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991.

- M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak*, Bandung: Marja', 2002
- M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muh. Ridwan, "Konsep Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta, 2002.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalisasi*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, 2004.
- Muhammad Syafiq, "Drama yang Terlupakan", *Resensi*, [www. google.com](http://www.google.com), *Kompas*, Oktober 2003.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andioffset, 1994.
- Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Rochman Natawijaya & Zainal Alimin, *Penelitian bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Proyek Pendidikan Tenaga Keguruan, 1996.
- Soetjitno Irmim & Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, Seyma Media, 2004.
- Suhaeri H.N dan Edi Purwanta, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996.

Torey Hayden , *Sheila Luka Hati Seorang Gadis Kecil*, penerjemah : Miriasti, Bandung: Qanita, 2003.

_____, *Kevin Belunggu Masa Lalu*, penerjemah : Miriasti, Bandung: Qanita, 2004.

_____, *Mereka Bukan Anakku Jalinan Kasih yang Tersisih*, penerjemah : Miriasti, Bandung: Qanita, 2004.

Umar Hasyim, *Anak Sholeh seri II Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

www.gatra.com/2004-09-23/versi_cetak.php?id=45571.

www.google.com, *Republika*, September 2004.

www.google.com, *Media Indonesia*, September 2004.

www.torey-hayden.com, *Republika*, September 2004.

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

_____, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bima Aksara, 1996.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Miftah Khisat Nurwati ✓

Alamat : Jl. Seroja IV/347 Perum Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta

TTL : Sleman, 11 Oktober 1982

Ibu : Supartinah Iman Nawaji

Bapak : R. Syufa'at Syafi'ie

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Perumnas II Condong Catur.	SELESAI	TAHUN 1992
SLTP Negeri 7 Yogyakarta.	SELESAI	TAHUN 1998
SMU Negeri 2 Yogyakarta.	SELESAI	TAHUN 2001
UIN SUKA YK/ Fak. Tarbiyah/ PAI.	SELESAI	TAHUN 2005

Pengalaman Organisasi

Pengurus Rokhis/ PHBI SMU Negeri 2 Yogyakarta.	Periode 1999-2000
Rafak PMII TY UIN SUKA YK/ Dept. Advokasi.	Periode 2001-2002
Komisariat PMII UIN SUKA YK/ Dept. Seni Budaya.	Periode 2003-2004
BEM-J Fak. Tarbiyah UIN SUKA YK/ Koord. Dept.	Periode 2003-2005
Lintas Wilayah dan Pengabdian Masyarakat.	